

DASAR-DASAR PENULISAN ARTIKEL ILMIAH

Fabio Test Ariance Loren, S.Pd., M.Pd.



Dasar-Dasar Penulisan Artikel Ilmiah

Dasar-Dasar Penulisan Artikel Ilmiah

Fabio Test Ariance Loren, S.Pd., M.Pd.



Dasar-Dasar Penulisan Artikel Ilmiah

Penulis:

Fabio Test Ariance Loren, S.Pd., M.Pd.

Editor:

Erik Santoso

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rani Ramdian

Cetakan Pertama : Desember 2023

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-757-2

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Dasar-Dasar Penulisan Artikel Ilmiah sesuai yang ditargetkan.

Buku dengan judul Dasar-Dasar Penulisan Artikel Ilmiah ini berisikan mengenai hakikat bahasa, kalimat efektif dalam artikel ilmiah, yang dilanjutkan dengan paragraph efektif, pada bagian akhir dibahas mengenai apa itu artikel ilmiah sampai dengan struktur artikel ilmiah. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Desember 2023, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I HAKIKAT BAHASA	1
A. Hakikat Bahasa	1
B. Ciri dan Sifat Bahasa	2
C. Fungsi Gaya Bahasa	13
1. Fungsi Emotif	13
2. Fungsi Referensial	15
3. Fungsi Puitik	16
4. Fungsi Metalingual	16
5. Fungsi Konatif	17
6. Fungsi Fatik	18
D. Ragam Bahasa	18
E. Penyebab Terjadinya Ragam Bahasa	20
F. Jenis-Jenis Ragam Bahasa	22
1. Ragam Bahasa Dilihat dari Cara Penuturan	22
2. Ragam Bahasa Dilihat dari Topik Pembicaraan	24

BAB II KALIMAT EFEKTIF	28
A. Definisi Kalimat Efektif	30
B. Ciri-Ciri Kalimat Efektif	33
C. Syarat Kalimat Efektif	34
D. Sturktur Kalimat Efektif	37
 BAB III PARAGRAF EFEKTIF	 38
A. Pengertian paragraf	40
B. Unsur-unsur paragraf	45
C. Jenis-jenis paragraf	47
D. Syarat-syarat paragraf	51
E. Pengembangan Paragraf	62
 BAB IV HAKIKAT ARTIKEL ILMIAH	 63
A. Pengertian Artikel Ilmiah	63
B. Tujuan Penulisan Artikel Ilmiah	67
C. Ciri-ciri Artikel Ilmiah	69
D. Manfaat Artikel Ilmiah	70
 BAB VI STRUKTUR ARTIKEL ILMIAH	 71
A. Judul	71
B. Baris Kepemilikan	72

C. Abstrak	73
D. Kata Kunci	74
E. Pendahuluan	74
F. Metode Penelitian	75
G. Hasil	75
H. Pembahasan	76
I. Simpulan dan Saran	76
J. Daftar Pustaka	77
 BAB VII CONTOH ARTIKEL ILMIAH	 78
DAFTAR PUSTAKA	96

BAB I

HAKIKAT BAHASA

A. Hakikat Bahasa

Kata bahasa itu dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian. Achmad dan Abdullah (2009) memberi contoh penggunaan kata bahasa dalam keseharian seperti pada bahasa warna, bahasa bunga, bahasa computer, bahasa militer, bahasa politik, dan sebagainya. Chaer (2012) memberi contoh delapan kalimat yang menggunakan kata bahasa sebagai pembeda pengertian bahasa yang mengacu kepada konsep *langue*, *langage*, dan *parole* dari Saussure. *Parole* merupakan objek konkret berwujud ujaran nyata yang diucapkan oleh penutur, *langue* merupakan objek yang abstrak berwujud sistem suatu bahasa tertentu secara keseluruhan, sedangkan *langage* merupakan objek yang paling abstrak berwujud sistem bahasa yang universal.

Kridalaksana (1983) dan Djoko Kentjono (1982) memberi batasan “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Batasan tersebut menurut

Chaer sejalan dengan definisi dari Barber (1964:21), Wardhaugh (1977:3), Trager (1949:18), de Saussure (1966:16) dan Bolinger (1975:15). Selain batasan tersebut, pengertian bahasa dari sudut pandang dasar dan kegunaannya menurut Widjono (2007:14), “Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya” sedangkan menurut Keraf (1997:1), “Bahasa adalah sebagai alat komunikasi berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”. Dalam arti singkat, bahasa dapat dikatakan sebagai alat atau sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama penggunanya.

B. Ciri dan Sifat Bahasa

Berdasarkan batasan para ahli terdahulu Achmad HP dan Abdullah (2009) memerikan sebelas butir informasi mengenai bahasa yaitu: 1) bahasa adalah sebuah sistem, 2) bahasa adalah sebuah sistem lambang, 3) bahasa itu bermakna, 4) bahasa itu bersifat konvensional, 5) bahasa itu sistem bunyi, 6) bahasa itu bersifat arbitrer, 7) bahasa itu bersifat produktif, 8)

bahasa itu bersifat unik, 9) bahasa itu bersifat universal, 10) bahasa itu mempunyai variasi-variasi, dan 11) bahasa itu identifikasi suatu kelompok sosial. Adapun Chaer (2012) mengemukakan ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa yaitu: 1) bahasa itu adalah sebuah sistem, 2) bahasa itu berwujud lambang, 3) bahasa itu berupa bunyi, 4) bahasa itu bersifat arbitrer, 5) bahasa itu bermakna, 6) bahasa itu bersifat konvensional, 7) bahasa itu bersifat unik, 8) bahasa itu bersifat universal, 9) bahasa itu bersifat produktif, 10) bahasa itu bervariasi, 11) bahasa itu bersifat dinamis, 12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan 13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

Penjelasan mengenai butir informasi, ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa tersebut dapat dilihat di bawah ini.

1. Bahasa Sebagai Sistem

Sistem terbentuk oleh sejumlah unsur atau komponen yang saling berhubungan secara fungsional. Jadi, bukan sekedar kumpulan acak dari unsur atau komponen. Seperti halnya seperangkat handphone yang terdiri atas

berbagai komponen yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk dapat bekerja dengan baik. Semua komponen pada handphone tersebut harus disusun atau berada pada tempat dan fungsi yang tepat sehingga dapat beroperasi sebagaimana mestinya. Sistemis artinya bahasa itu terdiri atas subsistem-subsistem lain yaitu sistem bawahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Subsistem morfologi dibangun dari unsur-unsur fonologi, subsistem sintaksis dibangun dari unsur-unsur morfologi. Begitu seterusnya. Jadi, unsur yang satu terletak di bawah unsur yang lain. Contohnya morfem kuda terdiri atas fonem /k/, /u/, /d/, dan /a/. Nah, sekarang dapatkan Anda menjawab berapa jumlah fonem dan morfem yang termuat dalam frase kuda pacuan?

2. Bahasa sebagai Lambang

Kata lambang atau simbol sering kita dengar dalam kehidupan keseharian secara bergantian. Dalam kenyataannya memang manusia selalu menggunakan lambang atau simbol. Chaer

(2012) menyebutkan bahwa lambang merupakan kajian dalam ilmu semiotika atau semiologi. Di Amerika tokohnya adalah Charles Sanders Peirce dan di Eropa tokohnya adalah Ferdinand Saussure. Di dalam semiologi lambang dibedakan dalam delapan jenis tanda, yaitu: tanda (sign), lambang (simbol), sinyal (signal), gejala (symptom), isyarat (gesture), kode, indeks, dan ikon.

3. Bahasa Adalah Bunyi

Dalam bagian ini perlu dibedakan antara bunyi dan suara. Faktanya kata bunyi sering sukar dibedakan dengan kata suara dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kridalaksana (1983:27) bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Bunyi bersumber dari gesekan atau benturan benda-benda, alat suara pada binatang dan manusia. Nah, sekarang yang dimaksud dengan bunyi bahasa yang termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang

dihasilkan oleh alat ucap manusia. Namun, bunyi yang dimaksud sebagai hakikat bahasa bukanlah bunyi sembarang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bagaimana dengan bahasa tulisan? Menurut Alwasilah (1985) tulisan digunakan untuk melestarikan ucapan dan penyelidikan membuktikan bahwa dahulu tulisan-tulisan digunakan untuk menghafal wacana tertentu seperti wacana keagamaan, sedangkan menurut Chaer (2012) bahasa tulisan hanyalah bersifat sekunder, hanyalah rekaman dari bahasa lisan.

4. Bahasa itu Bersifat Arbitrer

Arbitrer berasal dari arbitrary yang berarti *selected at random and without reason* (dipilih secara acak tanpa alasan). Manasuka ini berarti seenaknya, asal bunyi, tidak ada hubungan logis antara kata-kata sebagai simbol dengan yang disimbolkannya. Pada hakikat bahasa bersifat arbitrer kita akan mengetahui ketiadaan hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya. Itulah mengapa di dalam

Bahasa Jawa, lambang yang dalam bahasa Indonesia berbunyi [kuda] tetap disebut [jaran] dan bukannya [kuda], di Inggris akan disebut [horse] dan bukannya [kuda], di Belanda disebut [paard] dan bukannya [jaran].

5. Bahasa itu Bermakna Menurut Achmad dan Abdullah (2009) sebagai lambang tentu ada yang dilambangkan yaitu suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau pikiran. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Lambang bahasa yang berwujud bunyi [kuda] mengacu kepada konsep sejenis binatang berkaki empat, yang biasa dikendarai, untuk pacuan". Lalu, konsep tadi dihubungkan dengan benda yang ada dalam dunia nyata. Jadi, lambang bunyi [kuda] yang mengacu pada konsep "binatang berkaki empat, biasa dikendarai, untuk pacuan". Adapun menurut Chaer (2012) lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna itu di dalam bahasa berupa satuan-satuan bahasa yang berwujud morfem, kata, frase, klausa,

kalimat, dan wacana. Semua satuan itu memiliki makna.

6. Bahasa itu Konvensional

Ciri konvensional dekat hubungannya dengan ciri arbitrer. Jika arbitrer terletak pada hubungan antara lambang bunyi dengan konsep yang dilambangkan maka konvensional terletak pada kepatuhan penutur bahasa. untuk menggunakan lambang itu sesuai dengan konsep yang dilambangkannya. Anggota masyarakat suatu bahasa itu akan mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya. Kalau tidak dipatuhi misalnya diganti dengan lambing lain akan terjadi hambatan komunikasi. Misalnya, berdasarkan konvensi tentunya pengguna bahasa Indonesia memahami konsep berani, adil, jujur, tolong-menolong, dan kasih sayang. Jika konsep yang telah disepakati tersebut dilanggar akan terjadi kegagalan kekacauan komunikasi.

7. Bahasa itu Unik

Unik sebagai hakikat bahasa artinya mempunyai ciri khas spesifik yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Setiap bahasa memiliki keunikan sendiri-sendiri. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem lainnya. Misalnya susunan kata dalam kalimat bahasa Indonesia sangat menentukan makna, sedangkan dalam bahasa Latin tidak demikian. Struktur frase bahasa Indonesia adalah MD (menerangkan diterangkan) misalnya pada guruku, sedangkan bahasa Inggris DM (diterangkan menerangkan) menjadi *my teacher*.

8. Bahasa itu Universal

Di samping keunikan yang telah dikemukakan di atas, bahasa juga bersifat universal. Artinya, ada ciri-ciri yang sama dimiliki oleh setiap bahasa di dunia. Contohnya: setiap bahasa memiliki kata-kata berkategori nomina, verba, ajektiva, adverbial. Setiap bahasa memiliki unsur konsonan dan vokal. Setiap bahasa memiliki satuan-satuan bahasa yang bermakna. Namun,

berapa banyak vokal dan konsonan dimiliki sebuah bahasa bukanlah masalah keuniversalan bahasa.

9. Bahasa itu Produktif

Produktif secara sederhana berarti "banyak hasilnya". Bahasa dikatakan produktif maksudnya adalah bahwa meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas, meski secara relatif, sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu. Misalnya dari 6 fonem dan 22 konsonan bahasa Indonesia dapat terlahir kata, frase dan kalimat yang tak terbatas jumlahnya.

10. Bahasa itu Bervariasi

Oleh karena latar belakang dan lingkungan yang tidak sama bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam. Variasi atau ragam yang satu dengan yang lain seringkali mempunyai perbedaan yang besar. Menurut Chaer (2012) ada tiga istilah yang perlu

diketahui sehubungan dengan variasi bahasa, yaitu idiolek, dialek, dan ragam. Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Contoh setiap orang memiliki gaya bicara yang berbeda-beda. Begitu pula dalam menulis. Bahasa tulis seorang Sapardi Djoko Damono akan berbeda dengan bahasa tulis Arswendo Atmowiloto.

11. Bahasa itu Dinamis

Kehidupan manusia yang selalu berubah atau dinamis menjadikan bahasa sebagai satu unsur yang terkait erat dengan manusia otomatis juga bersifat dinamis. Perkembangan budaya suatu masyarakat bahasa akan berakibat pula pada perkembangan bahasanya. Sebutan dinamis adalah karena keterikatan dan keterkaitan bahasa itu dan manusia, bahwa dalam kehidupannya kegiatan manusia selalu berubah sehingga bahasa ikut berubah.

12. Bahasa itu Manusiawi

Sejak dahulu hingga sekarang komunikasi mereka terbatas hanya pada komunikasi yang bertujuan untuk mempertahankan hidup dan

memenuhi kebutuhan biologisnya (kebutuhan survival). Binatang tidak dapat menyampaikan konsep baru atau ide baru dengan alat komunikasinya. Tidak ada yang dipikirkan oleh binatang maka tentunya juga tidak akan ada yang ingin disampaikan. dengan alat komunikasinya itu. Chaer (2012) menyebutkan bahwa alat komunikasi binatang bersifat terbatas, dalam arti hanya digunakan untuk keperluan hidup "kebinatangannya" saja. Kalau pun ada binatang yang dapat mengerti dan dapat memahami, serta dapat melakukan perintah manusia yang diberikan dalam bahasa manusia, adalah bukan karena penguasaan bahasa dan inteligensinya melainkan karena latihan menerus yang diberikan kepadanya. Berbeda halnya dengan manusia yang merupakan animal rationale yaitu 'makhluk rasional yang berakal budi'. Dengan segala macam kelebihanannya itu manusia dapat memikirkan saja yang lalu, yang kini, dan yang masih akan datang, menyampaikannya kepada orang lain melalui alat komunikasinya yaitu

bahasa. Oleh karena itulah maka disimpulkan bahwa alat komunikasi manusia yang namanya bahasa adalah bersifat manusiawi, dalam arti hanya milik manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia.

C. Fungsi Gaya Bahasa

Fungsi ialah menjelaskan tentang bagaimana suatu hal dapat digunakan, sedangkan gaya bahasa ialah cara berfikir seseorang menyatakan perasaannya dengan bertutur kata atau melahirkan sesuatu dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, fungsi gaya bahasa yaitu memahami suatu hal yang dapat dipergunakan seseorang untuk menuangkan isi gagasannya baik itu melalui tulisan ataupun bertutur kata. Menurut fungsinya gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan pada:

1. Fungsi Emotif

Fungsi Emotif dapat diartikan sebagai emosi atau perasaan terkait dengan sebuah pesan yang ingin disampaikan. Menurut Peyroutet (1991: 136), *la fonction expressive correspond aux émotions, sensations,*

sentiments, jugements exprimés. “Fungsi emotif atau ekspresi mempunyai korelasi dengan emosi, kesan, perasaan, ataupun gagasan yang ingin disampaikan”. Hal ini sejalan dengan pemikiran Baylon (1994: 78), *Par la fonction dite emotive/expressive, celui qui parle veut s'extérioriser, faire connaître ses idées, ses émotions, ses désirs, donc ce qui sans l'acte de communication resterait dissimulé dans son esprit*. “Fungsi dikategorikan emotif/ekspresif, saat seseorang menginginkan sebuah pembicaraan, membuat lawan bicara dapat memahami apa yang ingin ia sampaikan, berkaitan dengan emosi dan keinginannya, maka tanpa adanya komunikasi akan menutup pribadinya.

Menurut Jakobson (dalam Suwito, 2013: 12-16), fungsi emotif mempunyai keterkaitan dengan pembicara atau pengirim pesan. Pemilik pesan adalah yang dapat mengirimkan pesan, melalui pesan yang ingin disampaikannya unsur emotif biasanya lebih memberikan penekanan terhadap perasaan yang telah seseorang alami. Dengan demikian, fungsi bahasa dapat diimplementasikan melalui suasana hati dari sikap sang pengirim pesan. Hal ini dapat kita temukan dalam dialog

tokoh fiksi yang sering dijumpai kata-kata seruan, umpatan, rayuan, ataupun sebagainya.

2. Fungsi Referensial

Fungsi Referensial adalah jenis pesan yang disampaikan dengan sebuah lambang dan referensi (bentuk bahasa) terhadap suatu hal tertentu. Menurut Peyroutet (1991: 136), *la fonction référentielle correspond aux informations objectives transmises*. “Fungsi referensial berkorelasi dengan tujuan informasi yang akan dikirim”. Sedangkan menurut Baylon (1994: 78): *Il va de soi que quand on émet un message linguistique, on vise à donner des indications sur un état de choses (localisé dans le monde réel ou produit de l’imagination) qui se trouve ainsi plus ou moins décrit, en tout cas évoqué, et c’est la fonction référentielle*. “tidak berubah lagi ketika mendefinisikan tentang sebuah pesan linguistik, pada saat tahap pemberian indikasi acuan kita adalah tentang suatu keadaan (yang membatasi produk imajinasi atau dalam dunia nyata) kurang lebih merupakan sebuah penggambaran, hal-hal yang diujarkan, dan inilah yang biasa disebut sebagai

referensial". Menurut Ogden dan Richard (dalam Suhardi. 2015: 46), jika rujukan tersebut sesuai dengan fakta yang ada maka bisa dikatakan logikal sesuai dengan referent yang ada.

3. Fungsi Puitik

Fungsi Puitik ialah penyampaian pesan dengan merangkai kata-kata menjadi lebih indah. Menurut Peyroutet (1991: 136), *la fonction poétique correspond à la transformation du texte en message esthétique*. "fungsi puitis adalah korelasi dari teks kedalam pesan yang lebih estetik". Tidak dipungkiri lagi pilihan-pilihan kata, susunan kalimat dan variasi bahasa menjadi patokan untuk mengetahui pesan yang disampaikannya. Contoh penggunaan bahasa repetisi dan aliterasi (Nurgiyantoro, 2010: 419)

4. Fungsi Metalingual

Fungsi Metalingual menjelaskan tentang sandi-sandi yang digunakan dalam sebuah penyampaian pesan. Menurut Baylon (1994: 78): *La fonction métalinguistique, elle intervient chaque fois que le code utilisé, en l'espèce la langue, fait lui-même l'objet du*

message échangé; (...) “Fungsi metalinguistik, ialah tentang penggunaan pengkodean, dalam bahasa, menitik beratkan bahasa sebagai objek pesan yang akan disampaikan ; (...)”.Kushartanti (2009: 54) menjelaskan ungkapan yang berpusat pada makna/batasan istilah merupakan metalinguistik. Contohnya “negara Indonesia mempunyai ibukota bernama Jakarta”. sedangkan menurut Jakobson (dalam Suwito, 2013: 12-16) menuturkan Fungsi metalingual bentuk fungsi bahasa menjelaskan bahasa itu sendiri. Misalnya penjelasan tentang konsep ungkapan tertentu yang ada pada suatu bahasa.

5. Fungsi Konatif

Konatif ialah pesan yang disampaikan untuk mendapatkan hubungan timbal balik Menurut Peyroutet (1991: 136), *la fonction conative correspond à toutes les implications du lecteur: questions, ordres, interpellations*. “fungsi konatif ialah korelasi pada keterlibatan pembaca (penerima pesan/penyimak): pertanyaan, perintah, ataupun imbauan”. Jakobson (dalam Suwito, 2013: 12-16) juga mengungkapkan fungsi konatif digunakan

menyampaikan suatu permintaan bagi pendengarnya untuk memotivasi bersikap dan bertindak sesuatu. Oleh sebab itu, fungsi ini tak lain untuk mempengaruhi orang lain bertujuan untuk mengotrol sosial agar apa yang kasihkan itu terkesampaikan.

6. Fungsi Fatik

Menurut Baylon (1994: 78), fungsi fatis terjadi ketika pesan mencari penetapan, penghentian komunikasi, ataupun perpanjangan. Dalam kata lain menurut Jakobson (dalam Suwito, 2013: 12-16) fungsi fatik berfungsi untuk penggunaan bahasa untuk menjaga hubungan sosial yang berlaku antara pembicara dan pendengar agar akrab. Selain itu, fungsi ini mengimbau manusia saling bersilaturahmi yang bertujuan untuk mempersatukan anggota masyarakat.

D. Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda - beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara. orang yang dibicarakan. serta menurut medium

pembicara (Bachman, 1990). Dalam hal ini banyaknya variasi tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien sehingga dalam bahasa timbul mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu, yaitu disebut ragam standar (Subarianto, 2000). Adapun pengertian ragam bahasa menurut beberapa ahli, yaitu sebagai berikut.

1. Ragam bahasa menurut Bachman (1999)

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara.

2. Ragam bahasa menurut Dendy Sugono (1999)

Sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia, timbul dua masalah pokok, yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan takbaku. Dalam situasi resmi. Seperti di sekolah, di kantor, atau di dalam pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaliknya, dalam situasi takresmi, seperti di rumah, di taman, atau di pasar, kita tidak dituntut menggunakan bahasa baku.

3. Ragam bahasa menurut Fishmaned (1968)

Suatu ragam bahasa, terutama ragam bahasa jurnalistik dan hukum, tidak tertutup kemungkinan untuk menggunakan bentuk kosakata ragam bahasa bakuagar dapat menjadi anutan bagi masyarakat pengguna bahasa Indonesia. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah kaidah tentang norma yang berlaku yang berkaitan dengan latar belakang pembicaraan (situasi pembicaraan), pelaku bicara, dan topik pembicaraan.

4. Ragam bahasa menurut Mustakim (1994) Ragam bahasa adalah variasi pemakaian bahasa yang berbeda-beda yang ditimbulkan sebagai akibat adanya ragam sarana, situasi, dan bidang pemakaian bahasa.

E. Penyebab Terjadinya Ragam Bahasa

Ragam bahasa timbul seiring dengan timbulnya perubahan di dalam masyarakat. Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai keperluamya. Oleh karena banyaknya variasi, agar tidak mengurangi

fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien, dalam bahasa timbul mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu, dalam hal ini disebut ragam standar (Subarianto, 2000). Ada beberapa faktor sebagai penyebab timbulnya ragam bahasa yang ada di Indonesia, yakni seperti di bawah ini.

1. Faktor Budaya

Setiap daerah mempunyai perbedaan kultur atau daerah hidup yang berbeda, seperti di wilayah Jawa dan Papua serta beberapa wilayah Indonesia lainnya.

2. Faktor Sejarah

Setiap daerah mempunyai kebiasaan (adat istiadat) dan bahasa nenek moyang sendiri-sendiri dan berbeda-beda, antara daerah satu dengan daerah lainnya.

3. Faktor Perbedaan Demografi

Setiap daerah memiliki dataran yang berbeda, seperti wilayah di daerah pantai, pegunungan yang biasanya cenderung menggunakan bahasa yang singkat jelas dan dengan intonasi volume